



Kendala dan Strategi Pengembangan Kelapa di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni

Constraints and Strategies for Coconut Development in Taroi District Teluk Bintuni Regency

Inna M. Romainum^{1*}, Ishak Musaad¹, Ratna L. Ningsih¹, Yonatan Makai¹

¹Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Papua
Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari 98314, Indonesia

**Penulis Korespondensi: i.romainum@unipa.ac.id*

Diterima 04 April 2024 / Disetujui 31 Mei 2024

ABSTRACT

Taroi District is one of the districts in Teluk Bintuni Regency which is also known as a shrimp producer. Almost all of the people in Taroi District work as fishermen. Shrimp production is greatly influenced by climate factors so that there is a shrimp fishing season. During the non-shrimp fishing period, people have difficulty maintaining a stable economic condition. Coconut trees grow well in the Taroi District area, from the coast to the mainland. However, the utilization of coconut commodities can be said to be very low. The purpose of the study was to determine the obstacles in developing the potential of coconut plants in Taroi District and to find improvement strategies to overcome these obstacles. The study was conducted using the interview method with correspondents from three villages in Taroi District and using secondary data information. The results of the study showed that the main obstacle in developing coconut commodities was limited market access. The geographical location of Taroi District which is far from the district capital causes high transportation costs, so that people are unable to market coconuts. Several strategies that can be carried out to overcome these obstacles are by improving the quality of the fruit by creating coconut plantations in dry areas; increasing the variety of processed coconut products such as virgin coconut oil (VCO), coconut oil, nata de coco, coconut honey, coconut shell briquettes, and cocopeat; and improvements to the availability of transportation and market access.

Keywords: *Coconut, SWOT, Teluk Bintuni Regency, virgin coconut oil*

ABSTRAK

Distrik Taroi merupakan salah satu Distrik di Kabupaten Teluk Bintuni yang juga dikenal sebagai penghasil udang. Hampir seluruh masyarakat Distrik Taroi berprofesi sebagai nelayan. Produksi udang sangat dipengaruhi oleh faktor iklim sehingga terdapat musim penangkapan udang. Pada periode bukan penangkapan udang, masyarakat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kondisi ekonomi yang stabil. Pohon kelapa tumbuh subur di wilayah Distrik Taroi, mulai dari pesisir hingga daratan. Akan tetapi, pemanfaatan komoditi kelapa dapat dikatakan sangat rendah.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kendala dalam pengembangan potensi tanaman kelapa di Distrik Taroi dan menemukan strategi perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara terhadap koresponden yang berasal dari tiga kampung di Distrik Taroi dan menggunakan informasi data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengembangan komoditi kelapa ialah terbatasnya akses pasar. Letak geografis Distrik Taroi yang jauh dari ibukota kabupaten menyebabkan tingginya biaya transportasi, sehingga masyarakat tidak mampu memasarkan buah kelapa. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut ialah dengan cara perbaikan kualitas buah melalui pembuatan kebun kelapa di daerah kering; meningkatkan variasi produk olahan kelapa seperti *virgin coconut oil* (VCO), minyak kelapa, *nata de coco*, madu kelapa, briket batok kelapa, dan cocopeat; serta perbaikan terhadap ketersediaan akses transportasi dan pasar.

Kata kunci : Kelapa, SWOT, Teluk Bintuni, *virgin coconut oil*

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Sebagian besar produksi kelapa di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat sehingga komoditas kelapa dikenal sebagai komoditas rakyat. Komoditas kelapa tersebar di 34 provinsi di Indonesia yang terbagi atas kelapa dalam, kelapa genjah dan kelapa hibrida.

Tanaman kelapa disebut sebagai *Tree of Life* karena seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Wujud produksi utama dari kelapa ialah kopra yang merupakan bahan baku berbagai produk pangan dan industri. Selain kopra, kelapa dapat juga dimanfaatkan untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan yang berasal dari air kelapa, tempurung, sabut, dan tandan bunga (Tarigans, 2005). Meskipun minyak dapat juga dihasilkan dari sawit, namun minyak kelapa dapat dijadikan alternatif pengganti minyak sawit. Pengembangan komoditi kelapa sangat penting karena selain sebagai sumber pangan juga dapat menjadi sumber energi terbarukan.

Perkembangan luas areal kelapa Indonesia selama periode 2013- 2022 mengalami penurunan 1,01% per tahun. Pada tahun 2013 luas areal kelapa sebesar 3,65 juta ha dan diperkirakan turun menjadi 3,33 juta ha pada tahun 2022 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Seiring dengan penurunan luas arealnya, produksi kelapa mengalami penurunan selama sepuluh tahun terakhir. Rata-rata produksi kelapa turun 0,71% per tahun. Produksi kelapa setara kopra pada tahun 2013 sebesar 3,05 juta ton kemudian turun menjadi 2,86 juta ton pada tahun 2022 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

Pada dekade terakhir, rata-rata produktivitas kelapa hanya berkisar 1,12 ton/ha dan tidak ada peningkatan yang signifikan pada produktivitas tingkat nasional. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas kelapa nasional antara lain adalah usia tanaman kelapa tua, serangan hama dan penyakit, kurangnya pemeliharaan tanaman, penggunaan varietas yang kurang bagus, dan adanya alih fungsi lahan (Alouw dan Wulandari, 2020). Selain itu, kendala finansial yang dihadapi petani menjadi penyebab tidak dilakukannya pemeliharaan tanaman dan *replanting*.

Kebun kelapa di Papua Barat, tersebar di wilayah pesisir seperti Tambrau, Manokwari, Manokwari Selatan, Fakfak, Kaimana, Teluk Bintuni, dan Teluk Wondama. Luas areal pertanaman kelapa di Provinsi Papua Barat adalah 22.807 ha dengan produksi pada tahun 2022 sebesar 16.307 ton (BPS, 2023). Distrik Taroi berada di daerah pesisir Kabupaten Teluk Bintuni dengan kondisi geografis yang memungkinkan tanaman kelapa tumbuh. Namun komoditi kelapa tidak banyak dilirik oleh penduduk setempat, disebabkan kondisi transportasi yang tidak

menunjang pemasaran produk dari kebun kelapa. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian bertujuan untuk mengetahui kendala dalam pengembangan potensi tanaman kelapa di Distrik Taroi dan menemukan strategi perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kampung Taroi, Kampung Tambanewa dan Kampung Perapera di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni pada bulan November tahun 2023. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan data sekunder. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang koresponden yang berasal dari tiga kampung di Distrik Taroi yaitu Kampung Taroi, Kampung Tambanewa, dan Kampung Perapera. Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel dan dokumentasi sebagai penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Mata pencaharian utama masyarakat di Distrik Taroi ialah nelayan udang. Meskipun ada beberapa keluarga yang bekerja sebagai pedagang dan petani sebagai pekerjaan sampingan. Kegiatan pertanian yang dilakukan penduduk setempat masih tergolong budidaya tradisional dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau skala rumah tangga. Komoditi pertanian yang ditemui di Distrik Taroi merupakan komoditi hortikultura seperti tanaman kangkung, sawi, terong, cabai, tomat, kacang panjang, mangga, dan nenas. Komoditi perkebunan seperti tanaman kelapa dan sagu. Komoditi hortikultura yang diproduksi lebih banyak digunakan sebagai konsumsi keluarga karena tidak terdapat pasar di Distrik Taroi.

Potensi Buah Kelapa

Jenis kelapa yang ditemui di Distrik Taroi ialah kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kelapa dalam merupakan jenis kelapa dengan karakteristik memiliki batang besar dan tinggi maksimal pohon 30 m. Kelapa dalam mulai berbuah pada umur 6 – 8 tahun dengan produksi buah maksimal sebanyak 90 butir per pohon per tahun. Ukuran buah kelapa dalam tergolong besar dengan berat 1,5 – 2,5 kg. Daging buah kelapa dalam tebal sehingga memiliki kandungan minyak yang tinggi. Kelapa dalam cocok tumbuh di dataran rendah yakni 0 – 450 mdpl dengan suhu udara 20 – 27°C.

Kelapa hibrida merupakan hasil persilangan kelapa dalam dan kelapa genjah. Kelapa hibrida memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan jenis kelapa dalam dan kelapa genjah yaitu batang pohon relatif pendek, dapat beradaptasi dengan baik pada lahan gambut, produktivitas tinggi, dan umur berbuah yang cepat. Kelapa hibrida dapat menghasilkan 10-20 butir kelapa per tandan, ukuran buah besar, daging buah tebal, dan kandungan minyak tinggi (Samah dan Ardiansyah, 2022).

Kondisi geografis Distrik Taroi sangat ideal untuk tanaman kelapa karena berada di wilayah pesisir dengan karakteristik lahan berupa lahan gambut. Kelapa dalam dapat tumbuh di tanah dengan pH 5 – 8, sedangkan kelapa hibrida dapat tumbuh dengan baik pada lahan gambut. Pohon kelapa yang ditemui di Kampung Taroi berjumlah 250–300 pohon (Gambar 1), sedangkan di Kampung Tambanewa dan Kampung Perapera terdapat sekitar 150–200 pohon.

Menurut hasil wawancara terhadap masyarakat, kelapa secara sengaja ditanam di sekitar halaman rumah. Masyarakat langsung menanam di halaman rumah tanpa mengaplikasikan teknik budidaya seperti penyemaian, pemupukan, pemeliharaan dan sebagainya. Bibit kelapa diperoleh

masyarakat dari Distrik Bintuni maupun distrik sekitar, kemudian ditanam pada pekarangan rumah atau kebun.



Gambar 1. Tanaman kelapa di Distrik Taroi

Pemanfaatan Kelapa oleh Masyarakat Lokal

Berdasarkan hasil wawancara bersama penduduk, buah kelapa sebagian besar dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi dan sebagian lainnya dijual pada kios lokal (di kampung) atau distrik sekitar dengan jumlah yang relatif sedikit. Bahkan beberapa responden memberikan respon bahwa banyak buah kelapa yang tidak dimanfaatkan. Buah kelapa muda dijual seharga Rp 10.000 per buah, sedangkan buah kelapa tua dijual dengan harga Rp 5.000 per buah.

Buah kelapa yang terdapat di Distrik Taroi memiliki karakteristik daging buah tebal dan citarasa buah kelapa yang tawar jika ditanam di daerah pasang surut yang terkena air asin, sedangkan pohon yang berada jauh dari daerah pasang surut menghasilkan buah kelapa dengan citarasa manis. Pemanfaatan tanaman kelapa lainnya adalah batang kelapa yang dijadikan balok dan papan, dan daun kelapa dimanfaatkan untuk membuat ketupat dan sapu lidi.

Kendala Pengembangan Buah Kelapa

Seluruh responden menyatakan bahwa faktor utama yang menjadi kendala penjualan produk kelapa yaitu tidak adanya akses pasar. Sulitnya akses pasar disebabkan oleh letak geografis dan minimnya transportasi. Distrik Taroi hanya dapat ditempuh melalui sarana transportasi laut yaitu perahu (*longboat*) bermesin tempel (15 atau 50 PK), dengan waktu tempuh 2,5–3 jam dari ibu kota Kabupaten. Harga sewa sebuah perahu berkisar antara Rp 3.000.000 hingga Rp 3.500.000, bergantung pada ukuran perahu. Harga perahu dengan ukuran besar dapat mencapai Rp 5.000.000. Tingginya harga sewa perahu disebabkan oleh jumlah bahan bakar yang digunakan perahu yaitu sekitar 30-40 L untuk sekali jalan dengan harga bahan bakar minyak Rp 17.000 per L (harga lokal di Taroi). Meskipun hampir seluruh keluarga memiliki perahu, namun karena harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang relatif mahal menyebabkan penduduk lebih memilih komoditas udang dengan harga jual tinggi (udang segar dijual Rp 50.000 per kg).

Analisis SWOT

Dalam melakukan perencanaan usaha, perlu adanya evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal yang berhubungan dengan usaha yang akan dilakukan. Analisis faktor-faktor harus menghasilkan adanya kekuatan (*strength*), serta kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada kegiatan usaha. Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat menghasilkan informasi terkait kesempatan-kesempatan yang dimiliki atau peluang (*opportunity*)

serta ancaman (*threat*) yang membahayakan kegiatan usaha (Kamaluddin, 2020). Setelah mendapatkan data kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman maka selanjutnya dapat dirumuskan rencana atau strategi yang akan dilakukan.

Analisis SWOT merupakan sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* yang terlibat dalam suatu proyek atau bisnis, hal ini melibatkan penentuan sasaran atau tujuan usaha bisnis perusahaan atau proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan itu (Rangkuti, 1998). Analisis SWOT pada pengembangan usaha kelapa di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni disajikan pada matriks SWOT pada Tabel 1.

Strategi Pengembangan Buah Kelapa

Prospek pohon kelapa dengan jumlah ± 600 pohon, sangat baik untuk dikembangkan di wilayah Distrik Taroi sebagai sumber penghasilan alternatif. Strategi pengembangan potensi buah kelapa dapat dilihat dari aspek perluasan lahan, peningkatan produk olahan dan ketersediaan akses transportasi dan pasar.

Tabel 1. Analisis SWOT

	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	1) Lahan produksi kelapa tersedia 2) Kelompok tani tersedia 3) Bibit kelapa tersedia	1) Terbatasnya akses transportasi 2) Terbatasnya pasar 3) Harga BBM tinggi
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
1) Kebutuhan kelapa dan produk turunan kelapa masih tinggi 2) Adanya program pemerintah daerah terkait komoditi pertanian dan perkebunan 3) Adanya program mitra industri/perusahaan terkait pengembangan ekonomi masyarakat	1) Menyediakan lahan produksi kelapa dengan menggunakan bibit lokal 2) Pemberdayaan petani lokal 3) Melaksanakan pelatihan terkait produksi olahan kelapa	1) Pemerintah daerah dan mitra industri/perusahaan dapat menyediakan transportasi laut bersubsidi sehingga dapat digunakan oleh masyarakat 2) Pemerintah daerah dan mitra industri/perusahaan memfasilitasi pemasaran produk olahan kelapa
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
1) Produksi kelapa dari Distrik sekitar dengan harga yang relatif murah 2) Adanya komoditas lain dengan nilai jual yang lebih tinggi	1) Meningkatkan kualitas buah dan produk turunan kelapa yang dapat bersaing 2) Menciptakan produk lokal dengan kualitas tinggi yang mampu menembus pasar luar	1) Melakukan kerjasama dengan pesaing yang sejenis dan mensinergikan kekuatan yang dimiliki sehingga mendapatkan pangsa pasar yang besar

1) Pembuatan Kebun Kelapa pada Daerah Kering

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh Masyarakat setempat ialah membuat lahan pertanian kelapa yang jauh dari daerah pasang surut sehingga dapat menghasilkan kualitas buah kelapa yang baik. Penanaman kelapa pada lahan dengan kandungan unsur hara yang sesuai dapat menghasilkan daging buah kelapa dengan kualitas baik. Daging kelapa sebagai bagian terpenting dari kelapa mempunyai komposisi yang sangat baik sebagai bahan pangan. Daging buah kelapa mengandung kalori yang tinggi, dengan sumber kalori mayoritas adalah minyak (79%), disusul kemudian dengan karbohidrat (18%) dan protein (3%) (Subagio, 2011). Buah kelapa dengan kualitas yang baik (ukuran buah besar, daging buah tebal, rasa manis, kandungan minyak tinggi) tentunya memiliki nilai jual yang tinggi.

2) Variasi Produk Olahan Buah Kelapa

Pemanfaatan kelapa tidak terbatas pada buah segar dan air kelapa. Pemerintah daerah dapat menciptakan hilirisasi produk kelapa sehingga meningkatkan nilai jual buah kelapa. Beberapa produk turunan buah kelapa yang dapat dihasilkan oleh masyarakat dengan harga produksi yang terjangkau antara lain *virgin coconut oil* (VCO), minyak kelapa, *nata de coco*, madu kelapa, briket batok kelapa, dan *cocopeat* (Gambar 2, 3, dan 4).



Gambar 2. Briket batok kelapa (kiri), nata de coco (tengah) dan *cocopeat* (kanan)

Produk olahan buah kelapa VCO, mendapat banyak perhatian karena memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, salah satunya menjaga kesehatan jantung (Babu *et al.*, 2014). VCO merupakan minyak kelapa murni yang diperoleh dari kernel/biji kelapa segar secara alami tanpa melewati panas dan proses kimia (Marina, CheMan and Amin, 2009). VCO kaya akan asam lemak rantai sedang (*medium chain fatty acid*) seperti asam kaprat, asam kaprilat dan asam laurat (Marina *et al.*, 2009; Mansor *et al.*, 2012; Setryorini dan Lusiana, 2022). Selain itu, VCO juga mengandung asam lemak jenuh yakni asam miristat, asam palmitat dan asam stearat (Marina *et al.*, 2009; Babu *et al.*, 2014). VCO dihasilkan tanpa menggunakan proses kimia sehingga menjaga senyawa bioaktif dan vitamin yang dapat hilang dengan adanya proses pemanasan, suling, *bleaching*, dan lain sebagainya (Carandang, 2008). Secara tradisional, VCO dapat dibuat melalui fermentasi santan kelapa sehingga tidak terlalu sulit untuk diproduksi (Gambar 3). VCO dapat menjadi alternatif olahan kelapa dengan nilai jual yang tinggi.

Proses VCO akan menghasilkan produk samping berupa ampas kelapa yang mengandung protein dan serat. Subagio (2011) menjelaskan metode pembuatan madu kelapa dengan menggunakan enzim selulase dan protease. Madu Kelapa adalah produk kondensat dari hasil ekstraksi yang melibatkan tekanan tinggi dan enzim selulase. Pada proses ini, dinding sel yang berupa selulosa akan terdegradasi menjadi gula sederhana. Degradasi dinding sel ini menyebabkan terbebasnya protein dan minyak yang tersisa setelah ekstraksi VCO. Pada dinding sel daging kelapa terdapat jenis polisakarida galaktomannan yang tersusun dari rantai mannose dan galaktosa. Senyawa ini bersama-sama dengan fosfolipid yang ada dalam sel juga akan terbebas. Setelah proses pemekatan, maka akan terbentuk madu kelapa yang berasa sangat khas,

yaitu manis gurih, dan berbentuk pasta seperti madu (Gambar 4).



Gambar 3. (a) *Virgin Coconut Oil*; (b) dan proses pembuatan VCO dari santan kelapa (Bawalan dan Chapman, 2006)



Gambar 4. Madu kelapa (Subagio, 2011)

3) Akses Transportasi dan Pasar

Strategi terakhir ialah menyediakan akses pasar. Pada beberapa tahun yang lalu, pemerintah Kabupaten Teluk Bintuni kerjasama BP LNG Tangguh menyediakan taksi laut yang tidak hanya memuat penumpang tetapi juga produk-produk pertanian masyarakat dari dan menuju ibu kota kabupaten, namun saat ini taksi laut tersebut sudah tidak beroperasi lagi. Sarana transportasi laut bersubsidi seperti ini sangat dibutuhkan oleh warga yang tinggal di daerah pesisir yang jauh dari ibu kota kabupaten. Oleh sebab itu, diperlukan *support* pemerintah daerah dan juga mitra industri atau perusahaan dalam memperhatikan kebutuhan pengembangan wilayah-wilayah di kabupaten Teluk Bintuni.

Selain transportasi, ketersediaan pasar juga memiliki peran penting dalam pengembangan produk pertanian. Target pasar tidak hanya di ibu kota kabupaten, tetapi juga perlu untuk membidik pasar di luar kabupaten. Variasi produk olahan kelapa dapat meningkatkan nilai jual sehingga mendapatkan lebih banyak target pasar. Pengembangan potensi kelapa pada masa mendatang tentunya perlu mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat.

KESIMPULAN

Perputaran ekonomi di Distrik Taroi hanya berpusat pada komoditas udang meskipun terdapat komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kelapa merupakan salah satu komoditas yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan masyarakat. Kendala utama pemanfaatan kelapa di Distrik Taroi ialah sulitnya akses pasar. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan dalam bentuk transportasi laut dan akses pasar sehingga masyarakat dapat memanfaatkan komoditi lokal seperti kelapa dan juga tanaman hortikultura lainnya sebagai sumber pendapatan. Selain itu, perlu adanya variasi produk olahan kelapa sehingga dapat meningkatkan nilai jual serta peluang pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouw. J.C. and S. Wulandari. 2020. Present Status and Outlook of Coconut Development in Indonesia. 1st International Conference on Sustainable Plantation, Bogor, 1-10.
- Babu. A.S., S.K. Veluswamy, R. Arena, M. Guazzi, dan C.J. Lavie. 2014. Virgin Coconut Oil and Its Potential Cardioprotective Effects. *Post Graduate Medicine*. 126(7): 76-83.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Teluk Bintuni dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Bintuni.
- Bawalan. D.D., K.R. Chapman. 2006. Virgin Coconut Oil: production manual for micro- and village-scale processing. FAO Regional Office for Asia and the Pacific. Bangkok.
- Carandang. E.V. 2008. Health benefits of virgin coconut oil. *Indian Coconut J*. 71:8–12.
- Kamaluddin. I. 2020. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Bersaing Pada PT. Menara Angkasa Semesta Cabang Sentani. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 4(1): 342-354.
- Mansor. T.S.T., Y.B. Che Man, M. Shuhaimi, M.J. Abdul Afiq, dan F.K.M. Ku Nurul. 2012. Physicochemical properties of virgin coconut oil extracted from different processing methods. *Int Food Res J*. 19:837–845.
- Marina. AM., Y.B. Che Man, dan I. Amin. 2009. Virgin coconut oil: emerging functional food oil. *Trends Food Sci Technol*. 20:481–487. 32.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022. Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian.
- Rangkuti. F. 1998. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia.
- Samah. E. dan Ardiansyah. 2022. Budidaya Kelapa Hibrida. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2(4):50-56.
- Subagio. A. 2011. Potensi Daging Buah Kelapa sebagai Bahan Baku Pangan Bernilai. *Pangan*. 20(1): 15-26.
- Tarigans. D.K. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif*, 4(2): 71-78.